



**Efektivitas Kebijakan Daring Bagi Pendidikan Konseling Dalam
Meningkatkan Mutu Peserta Didik Di SMAN 1 Mejayan**
*Effectiveness Of Line Policies For Counseling Education In Improving The
Quality Of Students In SMAN 1 Mejayan*

¹AyuFebriani, ²Agus M Fauzi

¹Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

² Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

ARTIKEL INFO

ABSTRAK

Diterima

Dipublikasi

Berdasarkan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kesehatan Nomor 3 Tahun 2020 tentang pencegahan Covid pada Satuan Pendidikan pada 9 Maret 2020, Surat Edaran Menteri kesehatan No HK.02.01/MENKES/199/2020 Pada 12 Maret 2020, dan Surat Edaran Sekjen Kemendikbud No.36603/A. A5/OT/2020 pada 15 Maret 2020, telah disepakati jika metode pembelajaran dilakukan secara daring. Namun, selama pembelajaran daring banyak terjadi permasalahan sosial pada peserta didik, baik dalam kebutuhan pendidikan maupun kebutuhan sosialnya. Untuk itu, lembaga pendidikan memiliki pendidikan konseling dalam membantu permasalahan sosial peserta didik. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana efektivitas kebijakan daring bagi Pendidikan konseling dalam meningkatkan mutu peserta didik. Penelitian ini dilakukan di SMA 1 Mejayan Kabupaten Madiun dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data dianalisis menggunakan teori fungsionalisme Emile Durkheim mengenai pentingnya instansi Pendidikan dalam membimbing dan mensosialisasikan nilai, norma, etika, moral dan kepatuhan dalam diri peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Terdapat pembaruan pada kurikulumnya, khususnya terkait pelaksanaan pendidikan konseling dalam membentuk kemandirian selama pembelajaran daring. (2) Terdapat dua metode pembelajaran dengan materi berbeda antara Pendidikan konseling dan bimbingan konseling dalam rangka memperluas kesempatan bimbingan dalam mengatasi permasalahan sosial siswanya selama pembelajaran daring.

Kata kunci : Pembelajaran daring, pendidikan konseling, bimbingan konseling.

ABSTRACT

Based on the Circular of the Minister of Education and Health Number 3 of 2020 concerning the prevention of Covid in the Education Unit on March 9, 2020, Circular of the Minister of Health No HK.02.01 / MENKES / 199/2020 On March 12, 2020, and Circular of the Secretary General of the Ministry of Education and Culture No.36603 / A. A5 / OT / 2020 on March 15, 2020, it was agreed that the learning method was carried out online. However, during online learning there are many social problems for students, both in their educational needs and in their social needs. For this reason, educational institutions have counseling education in helping students' social problems. This study aims to analyze how the effectiveness of online policies for counseling education in improving the quality of students. This research was conducted at SMA 1 Mejayan, Madiun Regency using qualitative descriptive methods. Data were analyzed using Emile Durkheim's functionalism theory regarding the importance of educational institutions in guiding and disseminating values, norms, ethics, morals and compliance in students. The results showed: (1) There was an update to the curriculum, especially related to the implementation of counseling education in establishing independence during online learning. (2) There were two learning methods with different material between counseling education and counseling guidance in order to expand the opportunities for guidance in overcoming social problems of students. during online learning

Keywords : Online learning, counseling education, counseling guidance

© Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dalam mewujudkan suasana pembelajaran peserta didik agar mampu secara aktif mengembangkan potensinya (Peraturan Undang - Undang RI, No.20, 2003). Pendidikan harus mampu menjamin pemerataan kesempatan Pendidikan, peningkatan mutu peserta didik serta relevansi dan efisiensi manajemen Pendidikan dalam menghadapi tantangan dari perubahan – perubahan sosial. Maka, pembaruan Pendidikan perlu dilakukan untuk membangun Pendidikan secara merata, terencana, terarah dan berkesinambungan. Seperti halnya pada masa pandemic covid- 19 ini.

Diketahui bahwa pada awal tahun 2020 menjadi kisah awal masuknya pandemi covid-19 di Indonesia. Pemerintah pertama kalinya menyatakan terdapat dua kasus pertama positif covid-19 di Indonesia tepatnya pada 2 Maret 2020 (Rosali et al., 2020). Berbagai upaya pemerintah untuk memutus persebaran covid-19 sudah dilaksanakan, mulai dari pemberlakuan PSBB hingga Lockdown. Namun, berbagai upaya tersebut tidak dapat mengatasi persebaran covid-19. Persebaran covid-19 yang semakin meningkat sangat berdampak pada proses Pendidikan. Hingga pada akhirnya dikeluarkanlah kebijakan Pendidikan yaitu pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan jarak jauh atau daring.

Perubahan proses Pendidikan menjadi daring di dasarnya pada Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kesehatan Nomor 3 Tahun 2020 tentang pencegahan Covid pada Satuan Pendidikan pada 9 Maret 2020, Surat Edaran Menteri kesehatan No HK.02.01/MENKES/199/2020 Pada 12 Maret 2020, dan Surat Edaran Sekjen Kemendikbud No.36603/A. A5/OT/2020 pada 15 Maret 2020 (Kemendikbud, 2020).

Kebijakan Pendidikan daring ditetapkan sebagai upaya mengatasi persebaran covid-19 di kalangan pelajar (Surat Edaran Menteri

Pendidikan dan Kesehatan, 2020). Maka lembaga Pendidikan harus mengupayakan pengoptimalan selama proses pembelajaran daring untuk meningkatkan mutu peserta didiknya. Selain bertanggungjawab dalam pengoptimalan pembelajaran daring kepada peserta didik, lembaga Pendidikan juga memiliki tanggung jawab dalam mengatasi berbagai permasalahan dan kesulitan peserta didik selama Pendidikan daring (Kemendikbud, 2020). Hal ini juga akan berkaitan dengan fungsi dari hidden curriculum pendidikan untuk selalu mengawasi dan memperhatikan perkembangan peserta didik diluar akademik. Dalam melaksanakan tanggung jawab ini lembaga Pendidikan memiliki tenaga konselor untuk melakukan Pendidikan konseling dalam mengawasi peserta didiknya. Sebagaimana dalam Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor.20 tahun 2003 pasal 1 ayat 6 menjelaskan jika konselor merupakan salah satu kualifikasi pendidik dan sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong, dan tutor. Kemudian juga pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.17 tahun 2010 pasal 171 ayat 2 yang menyatakan jika dalam Pendidikan konseling, konselor bertanggung jawab sebagai pendidik professional yang bertugas memberikan pelayanan konseling kepada peserta didik (Kemendikbud, 2010). Pendidikan konseling penting untuk membimbing peserta didik dalam membentuk kemandirian selama pembelajaran daring. Selain itu, pendidikan konseling menjadi alternatif lembaga pendidikan untuk terus mensosialisasikan nilai, norma, etika, moral dan kepatuhan peserta didik di masa pandemic.

Namun demikian, di setiap lembaga Pendidikan memiliki perbedaan dalam metode pelaksanaan Pendidikan konseling. Sebelum Pendidikan dilaksanakan secara daring, Pendidikan konseling berjalan sesuai dengan kurikulum masing – masing sekolah. Dapat dilihat pada data hasil penelitian yang termuat

¹Ayu Febriani dan ²Agus M Fauzi

Issn :2460-7274

E-Issn :26858045

dalam *Jurnal Bimbingan Konseling Universitas Semarang* yang ditulis oleh Yekti Endah (2016) dan *Jurnal Pendidikan Konseling Islam Tingkat SMA* yang ditulis oleh Marhatas Solihah (2013), masing – masing menyatakan jika pelaksanaan bimbingan konseling masih dilaksanakan sesuai struktur kurikulum sekolah masing – masing. Banyak Lembaga sekolah yang melaksanakan proses pendidikan konseling dengan tidak masuk kelas karena terbatas oleh kurikulum sekolah tersebut yang membatasi waktu pendidik konselor untuk memberi bimbingan dalam kelas.

Berbeda dengan di Indonesia, Sistem Pendidikan di Negara tetangga Indonesia yaitu Malaysia justru menyatakan jika pendidikan konseling sangat mempengaruhi pola pikir dalam berkarir peserta didiknya. Seperti yang dijelaskan di *International Journal of Education and Research Malaysia*, bahwa Pendidikan konseling dilakukan secara teratur, bertahap dan diperluas cakupannya sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan peserta didik akibat perkembangan dan perubahan dalam bidang ekonomi, sosial, sains, maupun teknologi. Model Pendidikan konseling Malaysia ini dipraktikkan seperti di sekolah swasta Amerika Serikat yang mengutamakan perkembangan peserta didik dalam merancang karir mereka. Di Malaysia, Pendidikan konseling dianggap sebagai integral dari keseluruhan program Pendidikan dan wadah yang efektif dalam memaksimalkan mutu peserta didik. Perbaikan Pendidikan konseling terus diupayakan untuk memastikan kualitas fungsi dari Pendidikan konseling sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Abdul Malek et al., 2013).

Setelah melihat perbandingan pelaksanaan Pendidikan konseling antara Indonesia dan Malaysia, dapat diketahui jika Pendidikan konseling sangat perlu dioptimalkan dan diseimbangkan seperti Pendidikan akademisi. Sebab, Pendidikan konseling akan mengajarkan peserta didik

untuk menggabungkan pengetahuan akademik dan non akademik dalam menentukan tindakan sosial di masa depan (Baidlowi, 2019). Selain itu, Pendidikan konseling juga penting bagi peserta didik dalam menyesuaikan perilakunya di masyarakat sesuai dengan perubahan – perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.

Seperti di masa pandemic sekarang ini, Pendidikan konseling sangat dibutuhkan untuk membantu permasalahan psikologis peserta didik. Seperti yang tertulis dalam kajian artikel *Seminar Nasional Bimbingan Konseling* yang mengukuhkan eksistensi peran BK selama pandemic dalam Pendidikan daring. Dalam artikel tersebut menjelaskan jika meningkatnya stress pada peserta didik akibat pandemic dan Pendidikan daring. Kekacauan emosional dan psikologis peserta didik sangat terlihat dari meningkatnya remaja yang menggunakan media sosial TikTok untuk menuliskan pesan emosionalnya terhadap wabah pandemic dan Pendidikan daring. Meningkatnya tekanan psikologis inilah yang mengukuhkan pentingnya pengoptimalan Pendidikan daring selama pandemic (Rozzaqyah, 2020).

Semakin lama eksistensi pandemic covid-19, semakin lama juga proses pembelajaran dilaksanakan secara daring. Permasalahan juga akan semakin kompleks dan mengakibatkan meningkatnya hambatan – hambatan peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan kritisnya. Untuk saat ini, peserta didik tidak membutuhkan pembelajaran yang hanya membahas materi akademik melainkan mereka membutuhkan bimbingan untuk menangani permasalahan dan kesulitan belajar selama pandemic (Megawanti et al., 2020).

Maka pendidik konselor harus selalu mengawasi kebutuhan dan kendala peserta didiknya selama pembelajaran daring. Seperti yang dijelaskan pada *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur*, bahwa dalam upaya menangani

permasalahan daring di SMPN 23 Banjarmasin, pendidik konselor di sekolah tersebut sementara hanya memberikan bimbingan klasikal, yaitu pemberian materi tentang menjaga kesehatan dan motivator belajar. Jadi tidak menekankan pada pembahasan makro melainkan pembahasan mikro (Fauzi et al., 2020). Begitu juga dalam *Jurnal Bimbingan Konseling dan Pendidikan* yang menyajikan beberapa metode yang dapat digunakan para pendidik konselor untuk melangsungkan Pendidikan konseling selama pandemic antara lain melalui kuisioner, telepon, chat, dan instant messaging berupa video motivasi kepada peserat didik. Metode ini disesuaikan dengan permasalahan kuota, jaringan dan keterbatasan sarana dan prasarana yang dialami peserat didiknya. Sehingga, dengan metode – metode tersebut dianggap efektif dalam melangsungkan tanggung jawab konselor sebagai pendidik dan pembimbing selama pandemic (Putri, 2020).

Berdasarkan penjelasan dari berbagai data hasil penelitian diatas, maka sangat penting memperhatikan kebutuhan peserta didik dalam meningkatkan mutunya selama pembelajaran daring (Wahyono et al., 2020). Berbagai kebutuhan dan kesulitan yang berbeda pada peserta didik menjadi tanggung jawab pihak sekolah untuk melakukan pendekatan dan mencari solusi dari permasalahan tersebut. Kebijakan daring yang telah memberi jarak antara pendidik dan peserta didik mengharuskan sekolah harus lebih bertanggung jawab untuk selalu mengawasi dan membantu permasalahan peserta didik. Sehingga, selama daring lembaga sekolah harus menyeimbangkan waktu pelajaran antara pendidikan akademik dan non akademik yaitu Pendidikan konseling.

Seperti halnya di SMAN I Mejayan Kabupaten Madiun. Berdasarkan pengalaman peneliti sebagai alumni sekolah tersebut, Pendidikan konseling selalu dilibatkan dalam perbaikan kurikulum sekolah. Meskipun

pengalaman penulis terbentuk sebelum pandemic covid-19, tetapi peneliti masih dapat mengetahui jika pelaksanaan Pendidikan konseling di sekolah tersebut selalu diutamakan. Hal ini bisa dilihat di beberapa postingan motivasi di akun media sosial sekolah tersebut. Selama pembelajaran daring, pendidik konselor di sekolah tersebut bekerja sama dengan Organisasi Mahasiswa Intra Sekolah (OSIS) untuk selalu mengawasi peserta didik melalui postingan – postingan bermakna baik di akun media sosial sekolah maupun media sosial kegiatan kurikuler sekolah tersebut.

Selain itu, berdasarkan informasi yang sudah tersebar bahwa SMAN I Mejayan telah menetapkan dua metode pembelajaran baru khusus untuk konseling yaitu Pendidikan konseling dan bimbingan konseling. Kemudian untuk media pembelajaran, pendidik konselor di SMAN I Mejayan juga membentuk sebuah grub whatsapp disetiap kelas untuk menyediakan ruang komunikasi antara pendidik konseling dengan peserta didiknya. Melalui whatsapp tersebut peserta didik dapat berkonsultasi kepada pendidik konselor dan sebaliknya, pendidik konselor juga bisa membimbing peserta didik melalui whatsapp tersebut. Diharapkan dengan metode tersebut, dapat mendapatkan cara yang efektif untuk membantu peserta didik yang sewaktu – waktu memiliki kesulitan dan membutuhkan bantuan dalam menyelesaikan masalah sosialnya.

Maka dapat diasumsikan jika selama pandemic SMAN I Mejayan melakukan pembaruan pada kurikulum sekolahnya terkait pelaksanaan Pendidikan konseling yaitu pada penetapan metode pembelajaran baru dan penggunaan media whatsapp dalam melakukan Pendidikan konseling serta memberikan kemudahan akses untuk pendidik konselor dalam menggunakan akun media sosial sekolah dan kurikuler untuk memantau perkembangan mutu peserta didik selama

pandemic. Tindakan ini tentu saja selaras dengan teori fungsionalisme milik Emile Durkheim. Teori tersebut menjelaskan bahwa masyarakat dan institusi sosial merupakan bagian yang saling bergantung yang mana kompleksitas pembagian peran dalam masyarakat diajarkan oleh sebuah lembaga Pendidikan. (Rasyid, 2015). Sekolah sebagai Lembaga Pendidikan harus memberikan perhatian lebih kepada siswanya di masa pandemic. Sebab peran siswa dalam masyarakat juga menjadi cerminan sikap sekolah. Sehingga untuk menciptakan keselarasan peran, sekolah akan melakukan pembaruan pada system pembelajarannya Seperti apa yang terjadi di SMAN I Mejayan tersebut. Namun, untuk mendapatkan data yang lebih akurat mengenai adanya pembaruan kurikulum yaitu pada penerapan pendidikan konseling selama pembelajaran daring tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan pembuktian dengan melakukan penelitian mengenai keefektifan kebijakan daring bagi Pendidikan konseling dalam meningkatkan mutu peserta didik di SMAN I Mejayan tersebut?

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah sepuluh peserta didik dan tiga pendidik konselor SMAN I Mejayan yang berlokasi di Kabupaten Madiun. Pengumpulan data dilakukan secara tatap muka langsung dengan didasarkan dari tindakan dan segala pernyataan yang muncul dari informan, terutama saat melakukan penggalan data melalui wawancara dengan tetap mematuhi protocol kesehatan. Pengumpulan data penelitian, akan difokuskan pada pengalaman dan tanggapan peserta didik terhadap pembaharuan proses Pendidikan konseling selama pandemic. Adapun sumber data sekunder untuk memperkuat data yaitu buku,

artikel, jurnal, ebook dan lainnya. Penggunaan data sekunder dalam penelitian adalah untuk melihat perbandingan keefektifan Pendidikan konseling selama pandemic di berbagai lembaga Pendidikan. Penyajian data yang dikolaborasikan adalah identifikasi masalah, asumsi awal peneliti, data sekunder dan data primer hasil observasi dan hasil analisa menggunakan teori yang digunakan. Penyajian data ini dilakukan secara kolaboratif untuk menganalisis semua bentuk sumber data yang didapatkan, baik bersumber dari data primer maupun data sekunder yang digunakan tersebut (Sadewo, 2016). Dengan demikian, hasil penelitian dapat mengetahui efektif atau tidak efektifnya pembaruan yang dilakukan selama kebijakan daring bagi Pendidikan konseling dalam meningkatkan mutu Pendidikan peserta didik SMAN I Mejayan selama daring.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data jika sebelum pandemi covid-19, SMAN I Mejayan hanya melaksanakan pendidikan konseling selama 1 x 1 jam dalam seminggu. Proses pembelajaran ini diatur dalam kurikulum sekolah tersebut, yang mana selama proses pendidikan konseling siswa diberikan pengetahuan sosial. Namun demikian, pendidikan konseling sering dimaknai oleh siswa sekolah tersebut sebagai bimbingan konseling (BK). Terdapat tiga pendidik konselor di sekolah tersebut. Masing – masing memiliki tanggung jawab untuk memelihara dan mengawasi di tiga tingkatan kelas yang berbeda sesuai kurikulum sekolah yaitu : 1) Kelas 10, pendidik konselor memiliki tanggung jawab yaitu megupayakan kepatuhan siswa terhadap peraturan sekolah, 2) Kelas 11, pendidik konselor memiliki tanggung jawab yaitu meningkatkan semangat belajar untuk mempersiapkan siswa untuk melanjutkan perkuliahan, 3) Kelas 12, pendidik konselor memiliki tanggung jawab

utama yaitu memberikan sosialisasi untuk meningkatkan mutu siswa dan memberikan motivasi belajar. Ketiga tanggung jawab ini harus dilakukan pendidik konselor didalam kelas bukan sebagai pembimbing, melainkan sebagai pendidik. Namun setelah kebijakan Pendidikan daring diberlakukan, pelaksanaan proses pendidikan menjadi lebih sulit. Kebijakan daring pada seluruh kegiatan pembelajaran sekolah menyebabkan beragam permasalahan muncul, baik permasalahan internal maupun eksternal. Permasalahan internal berasal dari tenaga pendidik sekolah tersebut. Banyak pendidik yang kesulitan dalam mempelajari media pembelajaran daring seperti zoom atau gmeet. Hal ini disebabkan sebagian pendidik di sekolah tersebut sudah berusia diatas 50 tahun. Selain itu, pasifnya beberapa pendidik yang mengakses media sosial juga menjadi penyebab hal tersebut. Selanjutnya untuk permasalahan eksternal berasal dari siswa. Berdasarkan hasil wawancara, permasalahan terbaru yang sering terjadi sebelum maupun setelah adanya kebijakan kuota yaitu jaringan dan kondisi psikis siswa. Meskipun seluruh siswa sekolah tersebut berdomisili di Kabupaten yang sama, namun pada realitasnya jaringan masih menjadi permasalahan utama dalam kegiatan pembelajaran. Kendala jaringan paling sering terjadi pada siswa yang berdomisili di daerah Saradan. Kecamatan Saradan memang dikenal sebagai daerah yang memiliki tingkat kesulitan dalam hal jaringan koneksi internet. Hal ini dikarenakan daerah Saradan memiliki sedikit fasilitas penguat jaringan dan memiliki Kawasan hutan yang sangat luas. Kemudian permasalahan eksternal lainnya yaitu muncul dari kondisi psikis siswa yang merasa terbebani dengan pembelajaran jarak jauh. Sebagaimana pernyataan dari pendidik konselor sekolah tersebut bahwa banyak siswa yang merasakan kebingungan dan kesesatan pengetahuan dalam memahami materi pembelajaran. Permasalahan ini sangat

dirasakan khususnya pada siswa kelas 12 yang akan menghadapi ujian kelulusan. Menurunnya kondisi psikis siswa juga yang mempengaruhi menurunnya semangat belajar siswa di rumah. Sehingga siswa akan cenderung sering mengabaikan pembelajaran daring.

Maka dapat disimpulkan jika pelaksanaan pendidikan konseling di SMAN 1 mejayan sebelum pandemic kurang diperhatikan. Jarang sekali terjadi komunikasi antara pendidik konselor dan siswa. Akibatnya banyak terjadi keterasingan pada siswa selama pandemic ini karena tidak memiliki akses ataupun kontak pendidik konselor untuk sekedar berkonsultasi dalam menyelesaikan permasalahannya. Jika hal ini terus diabaikan, maka akan berpengaruh pada perkembangan mutu siswa sekolah tersebut. Menanggapi permasalahan sosial yang muncul karena kurangnya penekanan pada Pendidikan konseling, pada akhirnya kepala sekolah SMAN 1 Mejayan membuat pembaharuan dengan menyesuaikan kebijakan Pendidikan daring, yaitu melalui metode baru yang ditetapkan hasil dari perombakan atau pembaruan kurikulum mengenai jam pelajaran pendidik konselor. Pendidikan konselor yang semula terikat oleh waktu di kurikulum sebelumnya, kini diberikan kebebasan dan perpanjangan waktu pelaksanaannya. Setelah kebijakan kepala sekolah ini diberlakukan, sering dijumpai saat pelaksanaan daring di beberapa mata pelajaran, terdapat pendidik konselor yang ikut mengawasi perkembangan siswa. Masing – masing pendidik konselor kelas 10,11, dan 12 diberikan perpanjangan jam yang semula 1 jam dalam seminggu menjadi 1 hari dalam seminggu dengan waktu berdasarkan kesepakatan bersama siswanya. Sehingga siswa perminggu mendapatkan pembelajaran nilai, norma, etika serta sekaligus bimbingan dari pendidik konselor untuk menangani permasalahan atau kesulitan sosialnya di masyarakat.

Kemudian dalam menentukan metode

pembelajarannya juga sesuai dengan kesepakatan kelas yaitu baik melalui zoom, gmeet ataupun wa. Namun demikian, berdasarkan hasil observasi ditemukan fakta jika pelaksanaan Pendidikan konseling di sekolah tersebut sering hanya menggunakan 1 jam pembelajaran melalui gmeet dan selanjutnya diteruskan melalui whatsapp untuk bimbingan konselingnya. Dikarenakan terdapat 10 kelas disetiap tingkatan kelas maka dalam seminggu pendidik konselor sekolah tersebut mengadakan kelas Pendidikan konseling selama 5 kali dalam seminggu untuk forum pendidikan konseling dengan rincian dalam sehari Pendidikan konseling dilakukan 2 × 1 jam di dua kelas, dan dilanjutkan dengan bimbingan konseling dengan kebebasan pemilihan waktu dan media. Sistem kesepakatan kelas ini akan diwakilkan oleh masing – masing ketua kelas untuk menghubungi pihak pendidik konselor. Adapun bimbingan konseling juga sering dilanjutkan menggunakan grub angkatan masing – masing kelas yang sebelumnya sudah terbentuk. Maka, melalui grub, semua siswa dapat mudah berinteraksi dan saling mengawasi perkembangan teman – temannya.

Pembaruan ini mampu mendapatkan respon baik dari siswanya. Hal ini terbukti dari hasil penelitian selanjutnya yaitu diperoleh fakta jika pembaruan metode pembelajaran Pendidikan konseling selama pandemic bagi peserta didik SMAN 1 Mejiyan sangat membantu siswa untuk menemukan solusi dalam masalah belajarnya selama pembelajaran jarak jauh. Data ini diperoleh dari hasil wawancara bersama sepuluh informan peserta didik dan tiga pendidik konselor SMAN 1 Mejiyan. Pembaruan ini merupakan usulan dari kepala sekolah SMAN 1 Mejiyan. Adapun pertimbangan yang menjadi pembaruan ini dilakukan yaitu: 1) Membantu meringankan beban orang tua peserta didik dalam mengawasi dan membantu proses pembelajaran yang

seharusnya menjadi tanggung jawab sekolah, 2) Mengantisipasi kenakalan peserta didik selama pembelajaran jarak jauh, 3) Mengetahui perkembangan mutu peserta didik selama pembelajaran jauh, dan 4) Membimbing peserta didik dalam membentuk kemandirian selama pembelajaran daring.

Pendidikan konseling menjadi alternatif lembaga pendidikan untuk melakukan sosialisasi nilai, norma, etika, moral dan kepatuhan peserta didik. Maka, melalui pendidikan konseling peserta didik mendapatkan kesempatan bimbingan untuk mengatasi permasalahan sosialnya selama pembelajaran daring dan memperoleh bimbingan untuk meningkatkan mutunya. Setelah menganalisis hasil penelitian dapat diketahui jika pembaruan ini sudah cukup membantu dengan baik dalam memberikan penanaman nilai, norma, etika, ataupun pengetahuan lainnya. Selain itu melalui pembaruan ini komunikasi antara pendidik konselor dan siswa juga menjadi lebih aktif sebab sering berkonsultasi. Pembaruan ini juga menjadikan pembelajaran tidak hanya berisi materi konseling tetapi juga bimbingan konseling, bimbingan moral, ketaatan sosial dan mutu Pendidikan juga dapat diajarkan. Selain itu, sekolah juga tidak menutup kesempatan penyediaan bimbingan konseling secara pribadi.

Kemudian juga terdapat pengawasan khusus untuk kelompok siswa yang terkategori sering melakukan penyimpangan dengan bekerjasama dengan orang tuanya dalam mengawasinya. Selain itu juga terdapat metode lain pendidik konselor untuk mensosialisasikan sebuah pengetahuan dan membimbing siswanya. Selama pembelajaran daring, pendidik konselor di sekolah tersebut bekerja sama dengan Organisasi Mahasiswa Intra Sekolah (OSIS) untuk selalu mengawasi peserta didik melalui postingan – postingan bermakna baik di akun media sosial sekolah maupun media sosial kegiatan kurikuler

sekolah tersebut.

Tujuan dari pembaruan ini juga selaras dengan teori fungsionalisme Emile Durkheim. Dalam teorinya mengenai Pendidikan, Durkheim menjelaskan bahwa masyarakat dan institusi sosial merupakan bagian yang saling bergantung. Generasi muda yaitu para siswa membutuhkan bantuan Pendidikan guna mempersiapkan diri mereka memasuki kehidupan masyarakat yang memiliki tatanan - tatanan nilai tertentu. Kompleksitas pembagian peran dalam masyarakat penting diajarkan oleh sebuah lembaga Pendidikan. Perbedaan kondisi di setiap masyarakat selama pandemic telah melahirkan perbedaan sikap dan tindakan. Namun semuanya diharuskan tetap tunduk pada nilai yang berlaku dalam masyarakat untuk menciptakan stabilitas sosial.

Lembaga Pendidikan harus menempatkan diri sebagai wadah kelangsungan sosialisasi nilai kolektif dalam menjaga mutu peserta didik. Selain itu, lembaga Pendidikan juga memiliki tanggungjawab menuntun dan memberikan solusi peserta didik dalam menghadapi permasalahan dan perubahan sosial yang terjadi. Lembaga sekolah bisa mendorong individu untuk beradaptasi dengan prinsip masyarakat melalui Pendidikan konseling. Melalui Pendidikan konseling, lembaga Pendidikan dapat membimbing dan mensosialisasikan nilai, norma, etika, moral dan kepatuhan dalam diri peserta didik selama daring. Dengan demikian, Pendidikan bisa tetap hadir di tengah masyarakat untuk memberikan standar keterampilan minimum pada peserta didik (Rasyid, 2015).

KESIMPULAN

Dalam menyesuaikan kebijakan daring, SMAN I Mejayan menjadi salah satu sekolah di Kabupaten Madiun yang melakukan pembaruan kurikulum demi memperhatikan peserta didiknya. Kurikulum baru tersebut

membuat SMAN I Mejayan memiliki dua metode pembelajaran baru untuk para pendidik konselor yaitu sebagai pembimbing konseling dan sebagai pendidik konseling. Metode ini didasarkan pada pemenuhan kebutuhan akademis dan non akademis siswa yang perlu diperhatikan selama pembelajaran jarak jauh. Sudah menjadi tanggung jawab sekolah untuk memperhatikan mutu siswanya dan harus bijak dalam mengambil keputusan. Pendidikan konseling yang memiliki peran penting untuk mengetahui permasalahan dan memberikan solusi siswanya selama pembelajaran jarak jauh. Penambahan waktu dan kebebasan ruang bersosialisasi diberikan pada pendidik konselor untuk membantu memantau perkembangan siswanya selama pandemic. Adanya pembaruan ini, pelaksanaan pendidikan konseling di sekolah tersebut juga menjadi lebih aktif dan efektif dalam mengawasi dan menjaga siswa dalam pembelajaran jarak jauh, dibandingkan dengan pelaksanaan sebelum pandemic yang cenderung pasif. Pendidik konselor dapat memanfaatkan interaksi ini untuk memahami dan lebih peka terhadap kebutuhan dan keadaan sosial siswanya. Dengan demikian, pembaruan ini akan menjadi indikator penting untuk memperhatikan mutu dan kualitas siswanya supaya tetap terjaga selaras dengan apa yang diharapkan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Malek, A. R., Nor Junainah, M. I., & Azizah, A. (2013). A Guidance and Counseling Model Practiced within Malaysian Schools. *A Guidance and Counseling Model Practiced within Malaysian Schools*, 1(4), 1–12.
- Baidlowi, M. R. (2019). Peranan Konselor Dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Layanan Informasi Di Madrasah Aliyah Negeri I Lampung Tengah. *Tesis*, 27(9). <http://dx.doi.org/10.1016/j.cej.2014.10>

¹Ayu Febriani dan ²Agus M Fauzi

Issn :2460-7274

E-Issn :26858045

- .020%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.apcatb.2013.08.019%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.tsf.2016.12.015
- Fatchurahman M., Setiawan M.A., Karyanti K. 2021. The development of group healing storytelling model in multicultural counselling services in Indonesian schools: Examination of disciplinary cases. *The Education and science journal*. 23(4):157-180.
- Fauzi, Z., Heiriyah, A., & Matarif, J. (2020). Upaya Pelayanan Guru Bimbingan Dan Konseling Selama Pandemi Covid-19 Pada Siswa Di Smp Negeri 23 Banjarmasin. *Urnal Mahasiswa BK An-Nur*, 1(1), 1–12. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR>
- Kemendikbud. (2010). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. 1–10.
- Kemendikbud. (2020). Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2020.
- Megawanti, P., Megawati, E., & Nurkhafifah, S. (2020). Persepsi Peserta Didik terhadap PJJ pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(2), 75–82.
- Peraturan Undang - Undang RI, No.20, P. . (2003). Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 1, 147–173.
- Putri, V. D. (2020). *Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Coution : Journal of Counseling and Education Layanan Bimbingan Dan Konseling Daring Selama Masa Pandemi Covid-19*. 1(2020), 7 – 16.
- Rasyid, M. R. (2015). Pendidikan Dalam Perspektif Teori Sosiologi. *Auladuna*, 2(2), 274–286. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/auladuna/article/view/882/852>
- RI, K. (2020). Edaran Tentang Pencegahan Wabah COVID-19 di Lingkungan Satuan Pendidikan Seluruh Indonesia. *Infect Dis Clin North Am*, 33, 1–5.
- Riadin, Agung dan Ade Salahudin Permadi. 2019. Implementasi Pembelajaran PKn untuk Membentuk Pribadi yang Berkarakter di SD Muhammadiyah Sampit. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 14(1):18-28.
- Riadin, Agung dkk. 2017. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Negeri (Inklusi) Di Kota Palangka Raya. *Anterior Jurnal*, 17(1):22-27.
- Rosali, E. S., Pendidikan, J., & Universitas, G. (2020). Aktifitas Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Siliwangi Tasikmalaya. *Geography Science Education Journal (GEOSEE)*, 1(1), 21–30.
- Rozzaqyah, F. (2020). Urgensi Konseling Krisis dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 Di Indonesia. *Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling*. <http://pasca.um.ac.id/conferences/index.php/snbk/article/view/1146>
- Sadewo, F. S. (2016). *Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*.
- Setiawan, M Andi dan Karyanti. 2018. Model Konseling Kelompok Teknik Expresif Writing Berlandaskan Falsafah Dandang Tingang Untuk Meningkatkan Perilaku Respect. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 2(2):129-136.
- Solihah, F. (2013). Konsep Bimbingan Konseling (Bk) Sekolah Menengah Atas (Sma) Dalam Memberikan Keterampilan Manajemen Diri Dan Pencegahan Korupsi. 4(2), 239–262.
- Wahyono, P., Husamah, H., & Budi, A. S. (2020). Guru profesional di masa pandemi COVID-19: Review implementasi, tantangan, dan solusi pembelajaran daring. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 1(1), 51–65. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jppg/article/view/12462>
- Yekti Endah P, S. (2016). *Kinerja Guru*

Bimbingan dan Konseling: Studi Kasus di SMAN 1 Kota Semarang. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1), 37–46. Utami, A. Titi. 2014. Pelaksanaan Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter di SD Negeri 1 Kutowinangun Kebumen. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.